

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berada di Jalan Ringroad Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Stikes Jenderal Achmad Yani terdiri atas 4 (empat) prodi yaitu Ilmu Keperawatan (S1), Profesi Ners, Kebidanan (D3) dan Perekam & Informasi Kesehatan (D3). Jumlah mahasiswa masing-masing prodi tahun ajaran 2015/2016 adalah 607 untuk prodi Ilmu Keperawatan (S1), 123 untuk prodi Profesi Ners, 623 untuk prodi Kebidanan (D3) dan 218 untuk prodi Perekam & Informasi Kesehatan (D3).

2. Analisis Hasil Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswi PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang berjumlah 218 orang. Namun, yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini hanya 164 orang. Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian.

1) Data Deskriptif

Data deskriptif dari masing-masing variabel penelitian disajikan dalam Tabel 2.6 berikut ini.

Tabel 2.6
Deskriptif Data Usia, Indeks Massa Tubuh, Citra Diri

	Usia	IMT	Citra Diri
<i>Min</i>	16	14,85	14
<i>Maks</i>	24	38,80	44
<i>Mean</i>	20,27	21,33	27,45
<i>Std. Dev</i>	1,25	4,30	6,20

Sumber: data primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 2.6 di atas maka dapat disimpulkan bahwa usia responden dalam penelitian ini paling rendah adalah 16 tahun dan paling tinggi adalah 24 tahun dengan rata-rata 20,27. Variabel Indeks Massa Tubuh mempunyai nilai terendah sebesar 14,85 dan tertinggi sebesar 38,80 dengan rata-rata sebesar 21,33. Variabel citra diri mempunyai nilai terendah sebesar 14 dan tertinggi sebesar 44 dengan rata-rata sebesar 27,45.

2) Distribusi Frekuensi Indeks Massa Tubuh

Berikut ini adalah distribusi frekuensi indeks massa tubuh yang terbagi menjadi empat kelompok, yaitu kurus, normal, gemuk dan obesitas.

Tabel 2.7
Distribusi Frekuensi Indeks Massa Tubuh

No	IMT	Frekuensi	Persentase
1	Kurus	28	17,07
2	Normal	103	62,80
3	Gemuk	18	10,98
4	Obesitas	15	9,15
	Jumlah	164	100,00

Sumber: data primer yang diolah, 2015

Berdasarkan tabel 2.7 di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori normal yaitu sebanyak 103 orang responden (62,80%), dan paling yang paling sedikit adalah kategori obesitas yaitu sebanyak 15 orang responden (9,15%).

3) Distribusi Frekuensi Citra Diri

Berikut ini distribusi frekuensi citra diri responden yang terbagi ke dalam dua kategori yaitu citra diri positif dan citra diri negatif.

Tabel 2.8
Distribusi Frekuensi Citra Diri

No	Citra Diri	Frekuensi	Persentase
1	Positif	128	77,44
2	Negatif	36	22,56
	Jumlah	164	100,00

Sumber: data primer yang diolah, 2015

Tabel 2.8 di atas menunjukkan bahwa responden paling banyak mempunyai citra diri yang positif yaitu sebanyak 128 orang (77,44%).

Berdasarkan hasil di atas dapat disusun tabel silang antara Indeks Massa Tubuh dengan Citra Diri, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.9
Crosstab Indeks Massa Tubuh dengan Citra Diri

IMT	Citra Diri				Total
	Positif	%	Negatif	%	
Kurus	26	20,31	2	5,56	28
Normal	100	78,13	3	8,33	103
Gemuk	2	1,56	16	44,44	18
Obesitas	-	-	15	41,67	15
Jumlah	128		36		164

Sumber: data primer yang diolah, 2015

Tabel 2.9 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 28 orang yang termasuk kategori kurus, 26 orang (20,31%) mempunyai citra diri yang

positif. Sebanyak 103 orang yang termasuk kategori normal, 100 orang (78,13%) mempunyai citra diri yang positif. Sebanyak 18 orang yang termasuk kategori gemuk, 16 orang (44,44%) mempunyai citra diri yang negatif dan dari 15 orang yang termasuk kategori obesitas, semuanya mempunyai citra diri yang negatif.

b. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu indeks massa tubuh dengan variabel terikat yaitu citra diri. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Kendall's Tau* untuk melihat hubungan antara indeks massa tubuh dengan citra diri. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 2.10
Hasil Uji *Kendall's Tau*

		Citra Diri
IMT	Nilai Korelasi <i>Kendall's Tau</i>	-0,243
	Sig	0,000

Sumber: data primer yang diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 2.10 di atas diperoleh nilai korelasi *Kendall's tau* sebesar -0,243 dan nilai probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat hubungan antara indeks massa tubuh (IMT) dengan citra diri pada mahasiswa PSIK di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, dan hubungan tersebut bersifat negatif atau berlawanan arah, artinya semakin besar IMT seorang mahasiswa maka akan semakin buruk citra dirinya. Nilai korelasi sebesar - 0,243 berarti hubungan yang terjadi

adalah hubungan yang rendah karena berada pada rentang 0,20 – 0,399 (Sugiyono, 2007).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh data bahwa responden dalam penelitian ini berusia antara 16-24 tahun dengan rata-rata 20,27. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada usia tersebut, sebagian besar responden mempunyai rata-rata IMT sebesar 21,33 yang termasuk dalam kategori normal, dan responden mempunyai persepsi yang positif terhadap citra dirinya, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata 27,45.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada usia 20-an, seseorang akan lebih memperhatikan kondisi atau keadaan tubuhnya agar terlihat menarik. Proporsi berat badan dan tinggi badan akan dijaga agar tidak kelihatan gemuk, yang dapat membuat seseorang menjadi tidak percaya diri akibat kegemukan. Dengan kata lain pada usia ini seseorang terutama wanita akan menjaga penampilannya agar terlihat menarik di mata orang lain terutama lawan jenis.

Levine & Smolak (2002) menyatakan bahwa 40-70% perempuan yang berada di usia awal 20-an merasakan ketidakpuasan pada dua atau lebih dari bagian tubuhnya, khususnya pada bagian pinggul, pantat, perut dan paha. Dalam sebuah penelitian survey ditemukan hampir 80% perempuan yang menginjak usia 20-an mengalami ketidakpuasan dengan kondisi fisiknya. Ketidakpuasan akan diri ini sangat erat kaitannya dengan distres emosi,

pikiran yang berlebihan tentang penampilan, depresi, rendahnya harga diri, dan perilaku makan yang maladaptif. Lebih lanjut, ketidakpuasan akan *body image* ini dapat sebagai pertanda awal munculnya gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia (Kostanski & Gullone, 1998).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Alhadar (2014) yang menyebutkan bahwa *overweight* pada remaja menyebabkan remaja menjadi tidak percaya diri dan mempunyai persepsi yang negatif terhadap keadaan fisiknya. Hal ini ditunjukkan oleh persentase remaja yang memiliki citra diri negatif terhadap bentuk tubuhnya dan menganggap bentuk tubuhnya tidak sesuai dengan yang diharapkan sebanyak 85,2%, sedangkan yang tidak mengalami *overweight* memiliki citra diri positif terhadap bentuk tubuhnya sebanyak 54,1%.

2. Hubungan antara IMT dengan Citra Diri

Berdasarkan analisis hasil dengan uji korelasi *Kendall's Tau* diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 dengan nilai korelasi sebesar -0,243. Artinya ada hubungan antara IMT dengan citra diri, dimana hubungan yang terjadi bersifat negatif atau berlawanan arah. Hal ini berarti semakin tinggi atau besar IMT seseorang maka akan semakin buruk/rendah citra diri orang tersebut. Dengan kata lain IMT dapat mempengaruhi citra diri seseorang. Pembentukan citra diri pada diri seorang individu terutama remaja merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas (Wong, 2009). Pada umumnya remaja mempersepsikan citra diri dengan penampilan fisik mereka, terutama pada bagian-bagian tubuh apakah menarik atau tidak. Gambaran ini menunjukkan

bahwa citra diri terfokus pada kondisi penampilan tubuh, yaitu apakah kurus, normal, gemuk atau obesitas. Seperti yang diungkapkan oleh Prameswari, Siti dan Mifbakhuddin (2013) bahwa citra diri dipengaruhi oleh jenis kelamin, berat badan dan derajat kekurusan atau kegemukan, teman sebaya, konsep diri dan media massa.

Pada umumnya, seseorang terutama wanita yang memiliki berat badan di atas normal cenderung merasa malu, karena memiliki bentuk tubuh yang tergolong gemuk bahkan cenderung obesitas, sehingga mempersepsikan dirinya mempunyai citra diri yang negatif. Kecenderungan wanita untuk mempunyai berat badan yang melebihi batas normal lebih besar daripada laki-laki. Kondisi ini sesuai dengan data Riskesdas (2010) yang menunjukkan bahwa prevalensi kelebihan berat badan secara nasional pada perempuan lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki yaitu masing-masing sebesar 23,8% dan 13,9%.

Seseorang yang mengalami obesitas akan mengalami masalah psikologis, karena muncul perasaan dirinya berbeda atau dibedakan dari kelompoknya. Thompson (2001) menyebutkan bahwa pada kelompok anak, remaja dan dewasa muda, obesitas akan berpengaruh pada perkembangan psikososial. Masalah psikososial yang biasanya muncul adalah gangguan citra tubuh yang dialami terkait dengan penilaian terhadap penampilan dirinya. Gangguan citra tubuh tersebut menyebabkan timbulnya perasaan tidak puas akan dirinya, dan kepercayaan diri yang rendah. Berdasarkan hasil analisis crosstab menunjukkan bahwa dari 103 mahasiswa yang tergolong IMT normal

3 orang (8,33%) memiliki citra diri negative. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh persepsi mahasiswa terhadap bentuk fisik yang lainnya, dalam hal ini bukan berat badan dan tinggi badan, tetapi kecantikan atau warna kulitnya. Seorang wanita terutama yang masih berusia 20-an, selain menginginkan bentuk tubuh yang ideal juga menginginkan wajah yang cantik atau kulit yang putih, sehingga dapat terlihat menarik terutama oleh lawan jenis. Oleh karena itu, kedua faktor tersebut bila tidak ada dalam diri seorang perempuan, tentunya akan membawa pada persepsi yang negative terhadap dirinya. Hasil tabulasi silang juga membuktikan bahwa dari 18 orang IMT gemuk, 2 orang mempunyai citra diri yang positif. Hal ini mungkin disebabkan karena individu tersebut, memandang dirinya memiliki kelebihan yang lain yang bukan berasal dari penampilan fisiknya, yang dapat menambah kepercayaan dirinya, misalnya memiliki kepintaran yang lebih atau memiliki nilai akademik yang bagus, sikap yang supel, mudah bergaul, intelektual dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut dapat membuat seseorang menjadi percaya diri dan memandang positif terhadap dirinya sendiri.

Penelitian Tarigan (2007) membuktikan bahwa dari 191 remaja obesitas di Yogyakarta, 91% mengalami gangguan citra tubuh yang dinyatakan dengan perasaan tidak puas dengan ukuran tubuhnya sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri. Dengan demikian bentuk tubuh yang proporsional antara tinggi badan dengan berat badan sangat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap citra diri mereka. Seseorang yang mempunyai IMT tinggi menilai dirinya mempunyai penampilan tubuh yang tidak ideal atau memandang

penampilan tubuhnya dengan negatif. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai IMT rendah menilai dirinya mempunyai penampilan yang ideal atau menarik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Alhadar (2014) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *body image* dengan *overweight*, dan persentase citra diri negatif sebanyak 85,2%, sedangkan yang tidak *overweight* memiliki citra diri positif sebanyak 54,1%. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa sebagian besar responden yang mengalami obesitas merasa tidak puas dengan bentuk tubuhnya, dan hal ini terjadi pada perempuan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya. Keterbatasan tersebut adalah peneliti mengambil batasan standar IMT untuk obesitas hanya di atas 27 kg/m^2 . Standar ini diambil berdasarkan klasifikasi berat badan menurut Depkes RI (2003), dimana batasan seseorang dikatakan obesitas apabila $\text{IMT} > 27 \text{ kg/m}^2$. Banyak responden yang masih belum mengetahui batasan standar ini, karna sebagian besar orang hanya mengetahui standar obesitas menurut WHO yaitu $\text{IMT} \geq 30 \text{ kg/m}^2$. Kondisi ini menyebabkan responden salah persepsi tentang ukuran tubuhnya sehingga kuesioner yang diisi dapat menimbulkan bias.